

Penataan Signage Berdasarkan Fungsi Kawasan dan Klasifikasi Jalan di Koridor Jalan Pejanggalik, Kecamatan Cakranegara

*Soni Adi Bimantoro, Suprianto, Mita Parasti, Dinda Anisa P., Esakarani S.P., Joni Pranata, Ardi Yuniarman

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram,
*fian.kardon@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Penataan signage
Fungsi kawasan
Klasifikasi jalan
Pejanggalik
Mataram

Keyword:

Signage management
Area function
Road classification
Pejanggalik
Mataram

ABSTRAK

Abstrak: Penataan signage di Jalan Pejanggalik perlu dilakukan, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan strategis kota dari sudut pertumbuhan ekonomi. Permasalahan tata signage di koridor Jalan Pejanggalik juga menjadi pertimbangan dalam penataan signage demi menciptakan visual kawasan yang baik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan kajian teoritis dan kebijakan terkait tata signage sebagai dasar penataan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, penataan yang dilakukan adalah penataan rambu lalu lintas yang sesuai dengan panduan, penyamaan bentuk dan dimensi signage yang menempel pada fasad bangunan menggunakan reklame tempel, pembuatan signage berupa reklame cahaya yang digunakan bersama, dan perbaikan penanda kawasan.

Abstract: *Signage management in Pejanggalik Street needs to be done, considering that the area is a strategic area of economic growth. The problem of signage system in the Pejanggalik Street corridor is also a consideration in the managing of signage in order to create a good visual area. The type of research used is descriptive-qualitative research, by conducting theoretical and policy studies related to signage management as the basis for the management carried out. Based on the results of the study, the managing carried out was the management of traffic signs in accordance with the guidelines, equalization of the shape and dimensions of the signage attached to the building facade using sticky billboards, manufacturing the signage in the form of shared neon box, and improvement of area markers.*

A. LATAR BELAKANG

Menurut Kusrianto (2010), *signage* merupakan suatu visual grafis dalam dimensi besar yang dibuat untuk menyampaikan informasi pada kalayak umum dalam waktu tertentu. Keberadaan *signage* juga mampu menciptakan public image yang mudah untuk dikenali bahkan mampu bertahan dalam memori masyarakat dalam jangka waktu yang lama (Folis, 1979). Sebelumnya *signage* dikenal dalam bentuk tanda atau dalam bentuk aksara, seperti petunjuk arah tempat, nama suatu tempat dan sebagainya. *Signage* juga merupakan media luar ruang yang wujudnya berbentuk tugu atau monumen kecil yang menyatu dengan lingkungan yang ditempatinya (Supriyanto, 2008).

Signage adalah penghubung antara arsitektur dan penggunaannya serta merupakan standar grafis sebagai navigasi. Sebuah *signage* harus mengikuti kode dan notasi yang telah diterima dan dipahami oleh khalayak

umum. Keberadaan signage tidak hanya sebagai tambahan melainkan merupakan sebuah aspek yang berfungsi untuk memperjelas penataan ruang dalam sebuah bangunan. (Lewis, 2015).

Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 13 Tahun 2014 menyatakan bahwa *signage* atau juga disebut rambu lalu lintas adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat, dan/atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pengguna jalan. Oleh karena itu, kedudukan *signage* dalam sebuah kota sangatlah penting karena berpengaruh langsung terhadap sirkulasi dan aksesibilitas masyarakat. Selain itu, keberadaan *signage* juga merupakan penanda sebuah kota, dimana pada umumnya sebuah kawasan perkotaan ditandai dengan keberadaan papan reklame komersil yang menghiasi wajah kawasan perkotaan.

Berdasarkan hal di atas, *signage* merupakan salah satu hal penting pembentuk suatu kawasan. Apabila

signage tidak ditangani dan ditata dengan baik maka dapat menimbulkan ketidakteraturan visual suatu kawasan. Penanganan dilakukan dengan cara penataan *signage*, sehingga identitas suatu kawasan dapat menjadi ciri khas yang konsisten secara keseluruhan. Penataan *signage* juga harus sejalan dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku, serta selaras dengan karakteristik kawasan sehingga dapat menciptakan kualitas visual kawasan yang baik.

Pada koridor Jalan Pejanggik di Kecamatan Cakranegara, penataan *signage* kawasan perlu dilakukan, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan strategis kota (KSK) dari sudut pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Jalan Pejanggik merupakan jalan kolektor primer dua (JKP-2) yang berada di bawah kewenangan provinsi yang berfungsi menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antar ibukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan utama dalam penataan *signage* pada koridor Jalan Pejanggik demi menciptakan visual kawasan yang baik dan mendukung peningkatan pertumbuhan perekonomian di kawasan tersebut. Selain itu, permasalahan tata *signage* yang ada di koridor Jalan Pejanggik seperti peletakan yang sembarangan, papan *signage* yang sudah usang, bahkan *signage* yang dapat membahayakan pengguna jalan juga menjadi dasar penataan *signage* tersebut.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah sepanjang koridor Jalan Pejanggik di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah 3 (tiga) bulan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2010). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Metode penelitian ini sering digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yakni objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian ini, rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu dengan maksud memahami gejala sosial yang kompleks.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek-objek yang ada, tidak terbatas hanya pada perilaku manusia saja (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini dilakukan pengamatan langsung terhadap *signage* koridor Jalan Pejanggik untuk mengetahui kondisi terkini dari objek tersebut.

b. Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan adalah dengan mengkaji dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan masalah yang dibahas, seperti undang-undang, penelitian terdahulu, maupun karya tulis ilmiah.

4. Metode Analisis

Menurut I Made Winartha (2006), dalam metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Dekripsi tidak bermaksud untuk memberikan generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum tetapi untuk penarik kesimpulan secara lebih mendalam.

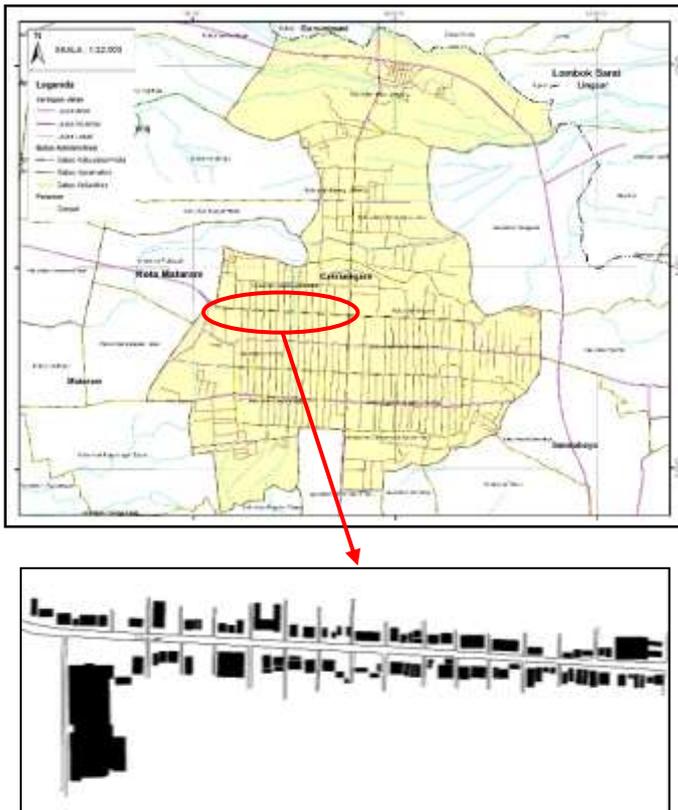
Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap standar dan kriteria berdasarkan ketentuan dan kebijakan yang berlaku terkait tata *signage* yang ideal yang kemudian akan dibandingkan dan dikaji dengan kondisi eksisting tata *signage* di koridor Jalan Pejanggik sebagai dasar penataan yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Kawasan Jalan Pejanggik berada di Kecamatan Cakranegara yang merupakan kawasan ekonomi, diperuntukkan bagi perdagangan dan jasa/komersial. Koridor Jalan Pejanggik di Kecamatan Cakranegara memiliki panjang 1,3 km dan merupakan jalan dengan tiga lajur dan sistem jalan satu jalur yaitu dari arah barat ke timur. Adapun batas-batas administrasi Jalan Pejanggik di Kecamatan Cakranegara adalah :

- Sebelah Utara : Kelurahan Cakranegara Barat
- Sebelah Timur : Jalan Selaparang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Cilinaya
- Sebelah Barat : Kecamatan Mataram



Gambar 1. Peta Wilayah Koridor Jalan Pejanggik

Koridor Jalan Pejanggik yang berada di Kecamatan Cakranegara, merupakan perbatasan antara Kelurahan Cakranegara Barat dengan Kelurahan Cilinaya. Berdasarkan Perda Kota Mataram Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011 – 2031, Kecamatan Cakranegara ditetapkan sebagai Kawasan Koridor AMC (Ampenan-Mataram-Cakranegara) yang bertujuan untuk melayani kegiatan eksternal wilayah secara regional dan nasional. Berdasarkan peraturan daerah tersebut, Kelurahan Cakranegara Barat ditetapkan sebagai pusat pelayanan Kecamatan Cakranegara, sedangkan Kelurahan Cilinaya sebagai pusat perdagangan dan jasa serta industri perdagangan.

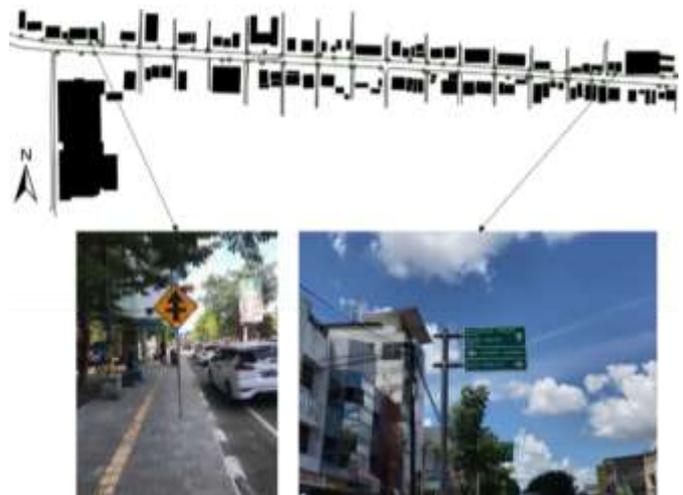
Berdasarkan Perda Kota Mataram Tahun 2019, Kelurahan Cilinaya merupakan salah satu destinasi wisata buatan yaitu wisata belanja. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan lahan di sepanjang Koridor Jalan Pejanggik yang difungsikan sebagai lahan perdagangan dan jasa. Pada peraturan daerah tersebut juga disebutkan bahwa status Jalan Pejanggik merupakan jalan kolektor primer dua (JKP-2) di bawah kewenangan provinsi. Selain itu, koridor Jalan Pejanggik juga termasuk dalam jalur lintasan angkutan umum yang termuat dalam trayek 1, trayek 3, trayek 6 dan trayek 8. Kondisi-kondisi ini menyebabkan tingginya aktifitas pergerakan masyarakat di dalam maupun dari luar kawasan dengan salah satu tujuan mendapatkan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan.

2. Identifikasi Kondisi Signage di Jalan Pejanggik

Signage adalah suatu bentuk komunikasi yang diperlukan dalam cara modern ini sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif, sehingga membantu mengatur kelancaran kehidupan masyarakat. Bagian esensial dari *environment graphic design* salah satunya adalah signage dimana signage merupakan rangkaian representasi visual dan simbolik grafik, dengan bertujuan sebagai media interaksi antara manusia dengan ruang publik (MS. Andrijanto, 2018).

Signage di koridor Jalan Pejanggik dibagi menjadi empat yaitu *signage* berdasarkan jenisnya, materialnya, fungsinya, dan orientasinya. *Signage* berdasarkan jenisnya adalah *public signage* dan *private signage*; *signage* berdasarkan materialnya adalah reklame cahaya, reklame baliho, reklame tempel, reklame papan, dan reklame kain; *signage* berdasarkan fungsinya adalah fungsi identifikasi, fungsi ornamen, fungsi statutori, dan fungsi informasi; dan *signage* berdasarkan orientasinya adalah *signage* yang sejajar jalan dan tidak sejajar jalan.

Public signage merupakan jenis *signage* yang berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan kepentingan umum mengenai lingkungan dimana *sign* tersebut berada. *Public signage* ini berfungsi untuk memberi informasi arah, identitas, dan lain-lain yang mendukung kepentingan navigasi semata-mata untuk masyarakat umum, tanpa tujuan atau kepentingan pribadi. *Public signage* yang ada di sepanjang Jalan Pejanggik adalah rambu-rambu lalu lintas berupa rambu larangan, rambu perintah, rambu peringatan, dan rambu petunjuk.



Gambar 2. Public Signage di Koridor Jalan Pejanggik

Beberapa masalah dapat ditemukan pada *public signage* yang ada di Jalan Pejanggik, salah satu masalah tersebut adalah adanya *signage* yang sudah usang, pudar, hingga miring (gambar nomor 1). Hal ini dapat menyebabkan pengguna jalan harus meluangkan lebih banyak waktu untuk memerhatikan *signage* tersebut. Selain itu, terdapat juga *signage* yang saling

bertumpukan (gambar nomor 2) hingga tertutup oleh tanaman (gambar nomor 3 dan 4).

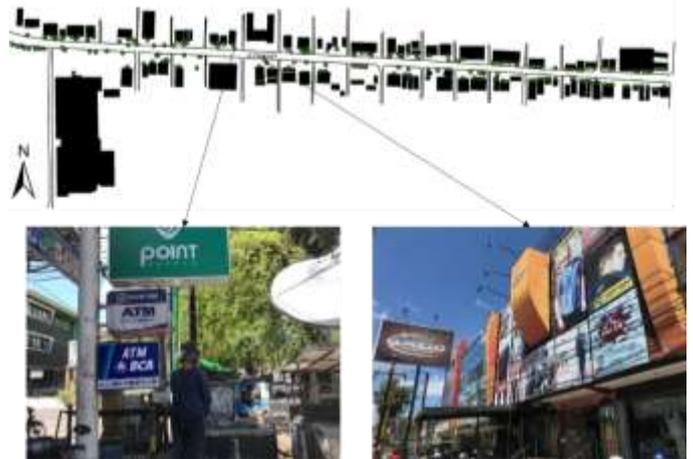


Gambar 3. Masalah pada Public Signage

Masalah ini timbul akibat dari kurangnya perhatian dari pemerintah hingga masyarakat dalam memelihara fasilitas umum. Pemeliharaan terhadap *public signage* seperti rambu-rambu lalu lintas tersebut sangat diperlukan demi menekan pengeluaran biaya untuk membuat *signage* yang baru menggantikan *signage* yang rusak. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor SK. 4303/AJ.002/DRJD/2017 tentang Petunjuk Teknis Pemeliharaan Perlengkapan jalan, bahwa pemeliharaan rambu lalu lintas merupakan sebuah pemeliharaan berkala dan pemeliharaan insidental pada perlengkapan rambu lalu lintas untuk mempertahankan kondisi dan kinerja rambu lalu lintas secara optimal sehingga umur rencana yang ditetapkan dapat tercapai. Pemeliharaan berkala yang dimaksud pada Pasal 12 ayat (2) pada peraturan tersebut adalah membersihkan material, pengecatan ulang, dan pergantian atau perbaikan bagian rambu lalu lintas yang melewati batas usia teknis. Sedangkan pemeliharaan secara insidental yang dijelaskan pada pasal 12 ayat (3) adalah perbaikan atau penyesuaian posisi rambu yang berubah bentuk atau bergeser, dan penggantian bagian rambu yang rusak, cacat, dan/atau hilang. Selain itu menurut Panduan Penempatan Fasilitas Perlengkapan Jalan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Jalan, posisi rambu tidak boleh terhalangi oleh bangunan, pepohonan atau benda-benda lain yang dapat berakibat mengurangi atau menghilangkan arti rambu tersebut. Kesadaran masyarakat dalam menjaga *public signage* yang digunakan untuk kepentingan bersama ini juga tidak kalah penting mengingat fungsi dari *signage-signage* tersebut diperuntukan untuk keselamatan masyarakat.

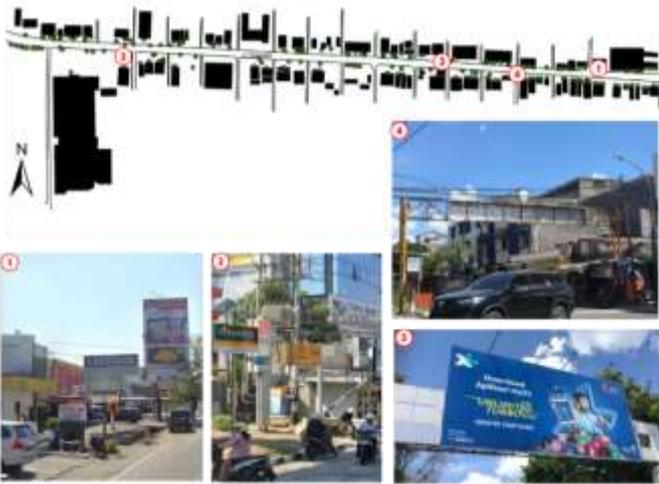
Private signage adalah jenis *signage* yang berisi informasi khusus yang sifatnya individual, dan memiliki tujuan-tujuan pribadi seperti memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu dan memberi informasi kepemilikan suatu tempat. *Private signage* di koridor

Jalan Pejanggik ini hampir seluruhnya digunakan untuk tujuan komersil seperti mempromosikan produk dagang, hingga memperkenalkan tempat usaha. *Private signage* yang sering dijumpai pada koridor jalan ini berupa reklame baliho, reklame tempel, reklame cahaya, hingga reklame kain.



Gambar 4. Private Signage di Koridor Jalan Pejanggik

Koridor Jalan Pejanggik di Kecamatan Cakranegara, merupakan salah satu pusat perekonomian di Kota Mataram. Hal ini menjadi alasan banyak ditemukannya papan-papan *signage* di sepanjang jalan ini, baik berupa reklame baliho, reklame papan, reklame cahaya, reklame tempel, maupun reklame kain. Papan-papan *signage* yang terpasang untuk tujuan komersil, kebanyakan dipasang tanpa adanya pertimbangan estetika pada lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari ketidakteraturan letak pemasangan *signage* dan justru menimbulkan kesan mengganggu keindahan visual (gambar 1). Selain itu, terdapat papan-papan *signage* yang diletakkan sembarangan dan dapat membahayakan keselamatan orang-orang disekitar, seperti papan *signage* yang dipasang dekat dengan gardu dan tiang listrik (gambar 2). Kedua hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan *signage* yang di kemukakan oleh Shirvani (1985), yaitu jarak *sign* yang satu dengan yang lainnya harus memadai dan menghindari kepadatan dan kekacaulauban dan penggunaan *sign* harus harmonis dengan bangunan arsitektur dimana *sign* tersebut berada. Di koridor Jalan Pejanggik ini juga terdapat tiga buah *videotron* yang difungsikan sebagai media promosi, namun ada satu *videotron* yang tidak berfungsi dan bagian layarnya ditutup oleh reklame kain (gambar 3). Hal ini menimbulkan gangguan visual bagi pengguna jalan yang melintas. Pada koridor Jalan Pejanggik ini juga, terdapat salah satu tempat yang *iconic* bagi masyarakat Kota Mataram, yaitu Arena Buah. Jalan masuk menuju Arena Buah ini ditandai dengan gapura besi yang pada bagian tulisannya terbuat dari *neon box*. Seiring berjalannya waktu, *neon box* tersebut rusak dan diganti dengan reklame kain bertuliskan "Arena Buah", namun saat ini reklame kain tersebut sudah hilang dan penanda kawasan tersebut sudah tidak ada (gambar 4).



Gambar 5. Masalah pada Private Signage

Masalah lain yang terjadi adalah *signage* yang menutupi hampir seluruh fasad bangunan. Frisco Colorado Guideline (2014) mengemukakan bahwa penempatan reklame diatur sedemikian agar tidak dominan/menutupi fasade bangunan dan tidak boleh lebih tinggi dari bangunan. Ukuran luas iklan pada fasade bangunan maksimal 50% dari luas fasade bangunan.



Gambar 7. Sign yang Melebihi Batas Maksimum pada Fasad Bangunan

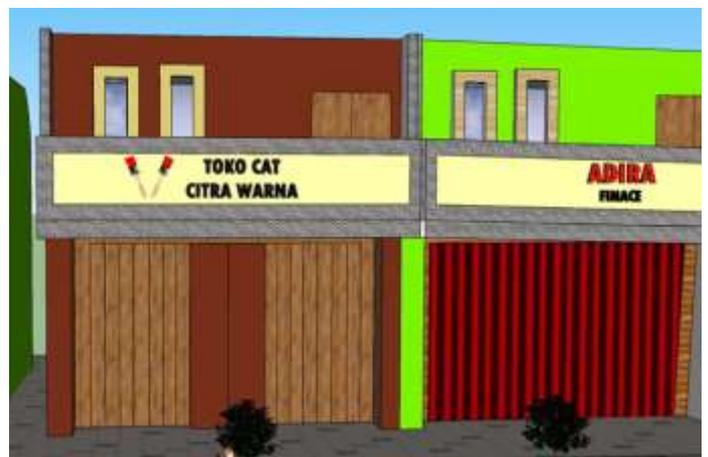
3. Penataan Signage di Jalan Pejangik

Pada koridor Jalan Pejangik, banyak ditemukan *signage* rambu lalu lintas yang sudah tidak layak dan harus diganti maupun diperbaiki. Penataan *signage* ini berupa pengaturan peletakan *signage* yang sesuai dengan panduan. Berdasarkan Panduan Penempatan Fasilitas Perlengkapan Jalan, Jarak rambu dengan bahu jalan adalah 0,6 meter dengan ketinggian 1,75 – 2 meter. Sedangkan tinggi minimum rambu pendahulu petunjuk jurusan (RPJP) adalah 5 meter. Rambu yang dipasang juga tidak boleh tertutup pohon, atau benda-benda lain.



Gambar 6. Penataan Rambu Lalu Lintas

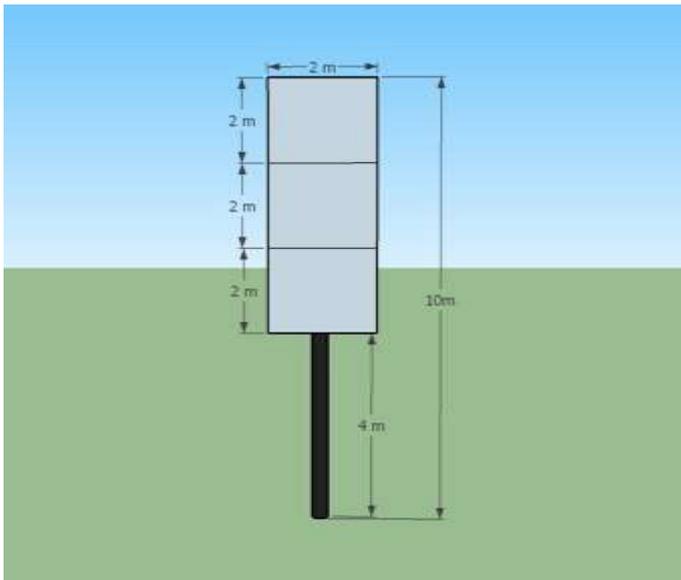
Shirvani (1985) mengatakan jarak *sign* yang satu dengan yang lainnya harus memadai dan menghindari kepadatan dan kekacaulaun. Pada koridor Jalan Pejangik ada beberapa *signage* yang tidak memenuhi standar minimum ketinggian, dan jarak antar *signage* yang saling berdekatan. Kelly dan Rosso, (1991) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini adalah lokasi (penempatan), luas ruang, dan kecepatan pergerakan. Toko-toko yang ada di Jalan Pejangik, pada umumnya memiliki kurang lebih dua *signage* yang terpasang, yang pertama pada fasad bangunan berupa reklame tempel atau reklame kain, dan yang kedua adalah reklame papan atau reklame cahaya yang diletakkan di depan toko. Penataan yang dilakukan pada *signage* yang di pasang pada fasad bangunan adalah, penyamaan bentuk dan dimensi *signage* dengan reklame tempel. Hal ini dilakukan agar *signage* yang ada di toko-toko tersebut rapi dan memiliki keseragaman bentuk, tanpa mengganggu keindahan visual.



Gambar 8. Penataan Reklame Tempel

Lalu pada *signage* yang terpasang di depan masing-masing bangunan, *signage* toko-toko tersebut dijadikan satu dalam sebuah *signage* bersama yang dapat menampilkan hingga tiga iklan sekaligus. Hal ini

dilakukan untuk mengurangi keberadaan tiang-tiang *signage* yang terlalu banyak terpasang di depan toko.



Gambar 9. Desain Reklame Bersama

Pada koridor Jalan Pejanggik ini juga, terdapat salah satu tempat yang *iconic* bagi masyarakat Kota Mataram, yaitu Arena Buah. Jalan masuk menuju Arena Buah ini ditandai dengan gapura besi yang pada bagian tulisannya terbuat dari *neon box*. Seiring berjalannya waktu, *neon box* tersebut rusak dan diganti dengan reklame kain bertuliskan "Arena Buah", namun saat ini reklame kain tersebut sudah hilang dan penanda kawasan tersebut sudah tidak ada. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan penanda Kawasan Arena Buah sebagai salah satu pintu masuk Kawasan tersebut. Penanda kawasan yang mulanya menggunakan *neon box*, diganti menggunakan *sign* jenis reklame tempel dan material yang digunakan adalah beton.



Gambar 9. Penataan Penanda Kawasan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Koridor Jalan Pejanggik di Kecamatan Cakranegara merupakan salah satu pusat aktivitas perekonomian di Kota Mataram. Tingginya aktivitas masyarakat

menyebabkan banyaknya *signage* yang muncul pada kawasan ini, mulai dari *signage* yang digunakan untuk periklanan hingga rambu-rambu lalu lintas.

Masalah yang muncul pada tata *signage* di kawasan ini adalah banyak ditemukan papan-papan *signage* yang tidak memenuhi kriteria, seperti tinggi yang tidak sesuai, papan *sign* menutupi hampir seluruh fasad bangunan, *signage* yang menumpuk dan tidak rapi, dan penanda kawasan yang rusak.

Penataan yang dilakukan adalah penataan *signage* rambu lalu lintas yang sesuai dengan Panduan Penempatan Fasilitas Perlengkapan Jalan, penyamaan bentuk dan dimensi *signage* yang menempel pada fasad bangunan dengan reklame tempel, pembuatan *signage* berupa reklame cahaya yang mampu menampilkan tiga iklan untuk digunakan bersama, dan perbaikan penanda kawasan dengan menggunakan material yang lebih kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Adistanaya, I.G.B, Ida Ayu Armeli, dan Ngakan Putu Sueca, "Penataan Signage di Jalan Teuku Umar Denpasar", VASTUWIDYA Vol. 1, No.2, 2019.
- [2] Follis, John, *Architectural Signing and Graphics*, Watson-Guptill, 1979.
- [3] Kuristanto, *Perancangan Sistem Informasi*, Gava Media, Yogyakarta, 2010.
- [4] Maymun, Ahmad Zakiyy, dan Wirania Swasty, "Identitas Visual dan Penerapannya Pada Signage Untuk Kawasan Wisata Edukasi" Serat Rupa Journal of Design, Vol.2, No.1, 2018.
- [5] Nazir, M, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- [6] Republik Indonesia, *Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011 – 2031*, Kota Mataram, 2019.
- [7] Santo, Damar Rangga Putra, "Pengembangan Desain Signage Setu Babakan", Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Vol. 5, No.2, 2020.
- [8] Shirvani, Hamid, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1985.
- [9] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- [11] Supriyanto, *Meraih Untung dari Spanduk hingga Billboard*, Putaka Grhatama, Yogyakarta, 2008.
- [12] Winartha, I Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*, Andi, Yogyakarta, 2006.